

DESA DAYU, DESA VOKASI DI KAWASAN SITUS SANGIRAN

Duwiningsih

(Seksi Pemanfaatan BPMP Sangiran)

Abstrak

Desa Dayu memiliki peran penting sebagai bagian dari Situs Sangiran. Banyaknya kandungan fosil yang masih ditemukan di daerah ini tak pelak mengharuskan warga di dalamnya untuk ikut menjaga kelestarian situs. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan program desa vokasi yang membimbing warganya untuk lebih aktif dan kreatif dalam pengembangan mata pencaharian. Dengan kreatifitas ekonomitersebut maka akan mengurangi ancaman perusakan situs yang berkaitan dengan eksploitasi tanah/ lahan garapan. Peran serta aktif masyarakat dalam program ini sangat baik dalam ikut mendukung pelestarian kawasan Situs Sangiran.

Kata kunci: vokasi, museum, situs

Abstract

Dayu Village has significant role as part of Sangiran area. The abundance of fossil findings in the area, urge the local residents to be involved in the conservation of Sangiran Site. One program can be implemented is vocational Village Program to assist the local people to be more active and creative in generating the incomes. With such creativeness, will decrease the threat to the Site, related to the land exploitation/agricultural land. The active contribution of local people in this program will support the conservation of the Site.

Key words: vocational, museum, site

I. Pendahuluan

Situs SSangiran memiliki keunikan karena sebagian besar wilayahnya dimiliki dan dihuni masyarakat. Desa Dayu sebagai bagian dari kawasan Situs Sangiran menjadi istimewa karena termasuk sebagai bagian warisan dunia. Dampak dari hal tersebut adalah perlunya masyarakat untuk ikut mendukung kelestarian situs. Pelestarian situs akan dapat berjalan baik jika didukung oleh semua *stakeholder*.

Sebagai representasi kandungan pengetahuan di wilayahnya, di desa ini juga dibangun sebuah museum yaitu Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Dayu. Tujuan pendirian museum selain sebagai media pendidikan dengan menampilkan informasi kandungan situs, juga untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menampilkan produknya sebagai buah tangan yang bisa dibawa wisatawan. Sisi pengetahuan dan ekonomi dapat diselaraskan yang akhirnya berdampak positif bagi kemajuan Desa Dayu. Pengembangan pariwisata akan memicu peningkatan ekonomi masyarakat. Tetapi juga tidak kalah penting untuk tetap menjaga kelestarian situs. Keberadaan museum merupakan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan sebagai pemicu untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar.

II. Potensi Desa Dayu

A. Gambaran Umum Desa Dayu

Desa Dayu memiliki luas \pm 569.7029 Ha dengan batas utara Desa Krendowahono, selatan- Desa Rejosari, barat- Desa Bulurejo, timur – Desa Wonosari. Desa Dayu terdiri dari 5 dusun yang semuanya masuk kedalam Situs Sangiran yaitu Jambu, Grenjeng, Tanjung, Dayu, Kedung Ulo. Hingga tahun 2014, berdasarkan laporan desa, jumlah penduduk laki-laki 1.771 orang dan jumlah penduduk perempuan 1.803 orang. Aset perumahan rumah menurut persentase bahan dinding yang digunakan, yaitu tembok sejumlah 240 rumah, kayu 287 rumah, bambu 346 rumah. Rumah menurut lantai keramik 47 rumah, semen 671 rumah, tanah 311 rumah. Dari data rumah tersebut di atas rata-rata rumah sudah menggunakan genteng sebagai atapnya.

Desa Dayu merupakan daerah agraris yang memproduksi berbagai tanaman seperti palawija, padi, buah-buahan, dan banyak ditanam kayu jati. Masyarakat umumnya bermata pencaharian petani dengan mengerjakan sawah/ladanganya bersama buruh tani. Di samping itu mereka juga ada yang bekerja sebagai tukang batu, tukang kayu, sopir, montir, tukang jahit, pegawai negeri, buruh pabrik, pedagang, polisi dan TNI. Struktur mata pencaharian menurut sektor, petani 185 orang, buruh tani 227 orang. Buruh usaha peternakan 1089 orang, pemilik usaha peternakan 11 orang. Pemilik kolam ikan 3 orang. Penggilingan padi 3 orang. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Dayu, sebagian masyarakat menjadi buruh pabrik. Sebagian penduduk mengandalkan perekonomian pada kegiatan industri rumah tangga. Tercatat beberapa jenis kegiatan industri kecil seperti pembuatan mebel, pembuatan batik, pembuatan makanan.

B. Potensi Sosial Budaya Desa Dayu

Desa Dayu memiliki potensi sosial, ekonomi, budaya dan alam yang dapat dikembangkan untuk menunjang kepariwisataan dan pengembangan perekonomian masyarakat. Diperlukan kemauan dan semangat warga untuk bersama ikut mengelola potensi wilayahnya.

Potensi sosial yang dimiliki Dayu adalah kerukunan masyarakatnya yang terjalin baik, dan antusias warganya yang ingin meningkatkan perekonomiannya dengan mendukung kegiatan Desa Vokasi. Selain itu juga banyaknya tenaga kerja yang bisa dimaksimalkan untuk pengembangan program Desa Vokasi.

Hingga penelitian ini dilaksanakan, tidak dijumpai lagi kelompok kesenian di wilayah ini, dulu ada kesenian karawitan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Sayang sekali kesenian di wilayah ini tidak diperhatikan, karena ketiadaan dukungan dana dan peralatan untuk menunjang pengembangan kesenian. Sebenarnya masyarakat sangat antusias tetapi tidak ada penggerak maupun paguyuban yang mawadahi sehingga tidak ada yang melestarikan kesenian.

Upacara tradisional yang dilaksanakan yaitu bersih desa dan upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Upacara bersih desa dipusatkan di rumah Pak Bayan atau rumah orang yang dituakan, dilakukan setahun sekali sehabis panen kedua. Sedekah bumi atau bersih desa merupakan upacara ritual yang berfungsi untuk membersihkan atau mensucikan desanya dari berbagai hal yang bersifat kotor baik secara fisik maupun jiwa. Dengan

adanya bersih desa diharapkan seluruh penghuni desa atau seluruh masyarakat menjadi bersih terbebas dari mara bahaya, aman, tenteram, gemah ripah loh jinawi. Adapun tujuan dari upacara itu adalah selamat lahir batin bagi seluruh warga masyarakat dan dimudahkan dalam mencari sandang pangan.

Di situs ini pada beberapa permukiman masih terdapat rumah tradisional dengan arsitektur Jawa Tengah. Pada umumnya rumah yang masih "asli" berdinding kayu dan beratap limasan. Pada bubungan biasanya terdapat hiasan tokoh wayang maupun binatang (ayam) dari bahan seng. Rumah-rumah tradisional semacam itu tidak banyak lagi ditemukan di desa-desa di Jawa Tengah. Meskipun ada keluarga yang masih mempertahankan rumah tradisional, tetapi banyak juga rumah yang menggunakan beton sebagai materialnya. Wacana kampung purba yang dicanangkan oleh Pemda Karanganyar, diharapkan dapat mendukung keberadaan museum Dayu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Kepala Desa Dayu, keberadaan rumah tradisional tersebut akan dijadikan sebagai ikon Dayu.

Terdapat mata air *Sumur Emas* di selatan kantor Kelurahan Dayu. Sumber air ini menjadi tujuan warga sekitar karena airnya yang jernih, bahkan karena jernihnya maka dapat langsung diminum. Sumur emas yang terletak di bagian pinggir sungai ini dulu mau dijadikan sumber mata air kemasan, tetapi anehnya airnya malah tidak keluar. Tidak hanya warga sekitar yang menggunakan air tersebut, tetapi warga dari luar Dayu juga memanfaatkan sumber air ini, bahkan mereka rela mengeluarkan uang untuk membeli air dari mata air ini.

Terdapat mata air *Sumur Emas* di selatan kantor Kelurahan Dayu. Sumber air ini menjadi tujuan warga sekitar karena airnya yang jernih, bahkan karena jernihnya maka dapat langsung diminum. Sumur emas yang terletak di bagian pinggir sungai ini dulu mau dijadikan sumber mata air kemasan, tetapi anehnya airnya malah tidak keluar. Tidak hanya warga sekitar yang menggunakan air tersebut, tetapi warga dari luar Dayu juga memanfaatkan sumber air ini, bahkan mereka rela mengeluarkan uang untuk membeli air dari mata air ini.

Selain keberadaan museum Dayu yang dapat menarik wisatawan, potensi lain yang terdapat di wilayah klaster ini dapat dikembangkan, disinergikan dengan potensi-potensi yang ada. Dengan demikian keragaman potensi masyarakat bisa ditampilkan untuk dapat menjadi pendukung penting pengembangan Dayu. Disamping itu, dengan ditetapkan



Bentuk rumah tradisional yang masih terdapat di Desa Dayu.



Gua Ngesong (ndelik/sembunyi) yang terdapat di Kedungulo, dahulu dipercaya bahwa terowongan gua ini menghubungkan dengan Krendowahono



Lokasi Sumur Emas

menjadi kawasan Cagar Budaya, maka Situs Sangiran merupakan kawasan yang sarat dengan wisata pendidikan. Oleh karena itu agar terjadi imbal balik yang saling mendukung antara perlindungan situs dengan manfaat situs yang bisa dirasakan masyarakat, dapat dibentuk menjadi obyek wisata yang ramah warisan budaya.

Alternatif perekonomian yang tidak bergantung dengan alam perlu dikembangkan untuk mendorong masyarakat mendapat penghasilan dari sektor lain. Ekonomi kreatifialah perekonomian yang berbasis pada kreatifitas dan kemampuan intelektual. Terkait dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Dayu yakni ekonomi, sosial budaya, potensi-potensi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif. Namun demikian masih terdapat kendala yang ada dalam masyarakat adalah perlu dikembangkannya sisi kreatif dan penambahan dukungan oleh pemerintah dalam upaya mengembangkan ekonomi berbasis kreativitas.

Seiring dengan status Sangiran sebagai warisan dunia yang harus dijaga kelestariannya, maka salah satu alternatif kegiatan masyarakat dapat diarahkan ke ekowisata. Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999). Ekowisata akan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat serta memiliki nilai konservasi bagi Situs Sangiran. Desa Dayu dapat diupayakan dikelola menjadi desa wisata yang ramah lingkungan.

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah:

1. Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat.
2. Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi).
3. Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata).
4. Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi).

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan di mana penghasilan ekowisata adalah jasa-jasa wisata untuk turis, pemanduan, transportasi, homestay, menjual kerajinan dan lain-lain.

III. Desa Dayu Desa Vokasi

Kelompok yang ada di Desa Vokasi Dayu antara lain KBU (Kelompok Belajar Usaha) Sekar Mulya, Sekar Sari, Sekar Tandjung, Sekar Arum, Sekar Kedaton. Adanya kelompok usaha kecil yang berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menjadi tameng kemandirian ekonomi terutama dengan kondisi ekonomi global yang harus mampu bersaing. Penciptaan peluang kerja di daerah dengan memanfaatkan sumber potensi lokal mampu menekan

urbanisasi yang marak dilakukan untuk mencari penghidupan yang lebih baik yaitu dengan memanfaatkan sumber potensi lokal.

A. Pengertian Desa Vokasi

Desa vokasi adalah kawasan pedesaan yang menjadi sentra penyelenggaraan kursus dan atau pelatihan berbagai kecakapan vokasional dan pengelolaan unit-unit usaha (produksi/jasa) berdasarkan keunggulan lokal dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Dengan tagline dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal, Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan: Pendidikan Desa Vokasi menciptakan masyarakat terampil, berkarakter, siap berwirausaha dan membangun desa, maka akan sangat tepat diterapkan untuk daerah yang memiliki potensi alam maupun sumber daya yang memadai .

Desa Vokasi merupakan kawasan pendidikan keterampilan vokasional yang dimaksudkan untuk mengembangkan sumberdaya manusia agar mampu menghasilkan produk/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi lokal. Gagasan Desa Vokasi muncul karena berbagai permasalahan yang ada didesa seperti tingginya kemiskinan, pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan yang belum bisa diatasi.

Syarat sebagai Desa Vokasi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, hingga kemauan masyarakat untuk mengelola berbagai potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Indikator keberhasilan program Desa Vokasi dilihat dari beberapa tahun pelaksanaan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menjadi salah satu pionir dalam pengembangan program Desa Vokasi. Pengembangan Desa Vokasi di Jawa Tengah yang menekankan pada pemberian life skill (kecakapan hidup) bagi masyarakat merupakan jurus jitu pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan serta menekan angka pengangguran melalui pendidikan non formal (PNF). Program ini bertujuan mengembangkan ketrampilan, kecakapan, dan profesionalitas. Desa Vokasi utamanya diarahkan ke pengembangan program pendidikan non formal untuk warga usia produktif yang kurang beruntung, menganggur dan miskin. Program Desa Vokasi untuk masing-masing desa berbeda, tergantung kebutuhan dan apa yang diinginkan masyarakat setempat. Masyarakat secara berkesinambungan akan dilatih dan mendapat pendampingan sampai benar-benar berhasil dan mandiri.

Diharapkan program Desa Vokasi dapat merekrut tenaga muda agar mereka mengolah potensi yang ada di desanya, sehingga menekan angka pengangguran di kota yang diakibatkan oleh urbanisasi tenaga muda desa ke kota namun mereka tidak memiliki keterampilan kerja. Sumberdaya alam diolah menjadi karya-karya yang bernilai ekonomi dan ciri khas produksi desa yang bernilai tinggi.

Tujuan desa Vokasi adalah untuk memberdayakan masyarakat berbasis unggulan lokal, yang tidak dibatasi pada satu jenis keterampilan atau kewirausahaan. Program desa vokasi memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat. Program ini mampu mengurangi jumlah pengangguran melalui sejumlah program dengan sasaran peningkatan kapasitas masyarakat, dengan ekonomi yang lebih produktif. Secara khusus tujuan vokasi :

1. Peningkatan Usaha Kelompok
2. Peningkatan pola hidup mandiri

3. Peningkatan gizi masyarakat
4. Peningkatan pendapatan keluarga.

Penyelenggaran desa vokasi dibagi dalam empat tahap :

1. Tahap inisiasi : sosialisasi, pemetaan potensi desa (SDA, SDM, dan pasar barang/jasa), jenis keterampilan yang relevan dan tingkat permintaan desa.
2. Tahap kursus dan pelatihan, penyiapan bahan dan alat, program dan jadwal, pelaksanaan kursus dan pelatihan, evaluasi, produksi/jasa terbatas dan latihan pemasaran
3. Tahap usaha : usaha produksi/jasa, pemasaran, manajemen usaha, perbaikan, dan inovasi produksi/jasa.
4. Tahap kemandirian : menjadi mata pencaharian yang tetap dan layak serta mampu membiayai kebutuhan sehari-hari.

B. Strategi Pembelajaran Program Vokasi

1. Identifikasi potensi lokal dan sumber daya pendukung
2. Penelusuran minat, bakat, dan kemampuan dasar masyarakat
3. Metodologi pembelajaran; teori diikuti dengan praktek, teori dan praktek dilakukan bersamaan (learning by doing) teori, praktek diikuti dengan magang
4. Evaluasi hasil belajar
5. Pendampingan atau perintisan usaha
6. Pemasaran hasil produksi



Lokasi pembinaan kelompok vokasi dan struktur organisasi Desa Vokasi-Desa Dayu

C. Manfaat Desa Vokasi

1. Adanya stimulan penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan keterampilan (vokasi) bagi masyarakat Desa Dayu
2. Terbantunya masyarakat Desa Dayu yang kurang mampu secara ekonomi, menganggur, usia produktif, dan putus sekolah/tamat tidak melanjutkan untuk mengikuti program pembelajaran keterampilan (vokasi).
3. Dikembangkannya sentra-sentra unit usaha yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal yang terintegrasi

dalam dimensi sosial, budaya, dan lingkungan

D. Program Vokasi Yang Telah Berjalan di Desa Dayu

Antusias masyarakat yang menyambut baik adanya desa vokasi ditunjukkan dengan pengelolaan pemberdayaan yang terorganisir. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasimin selaku ketua paguyuban vokasi, mengatakan bahwa di Dayu banyak produsen makanan (seperti klepon, dadar gulung, lapek pisang, kripik bonggol pisang, lapis, Kripik pare, kripik jamur, kripik daun singkong) sebagai hasil pelatihan kewirausahaan. Pada awalnya yang mengikuti pelatihan makanan sebanyak 20 orang, namun sekarang yang aktif tinggal 110 orang. Oleh karena masih tahap awal, tampak kemasan produk belum memenuhi untuk bersaing dengan produk lain. Modal awal dari kegiatan kerajinan tersebut merupakan bantuan dari Pemda pada program desa vokasi Desember 2011. Pameran produk yang pernah diikuti oleh pengrajin Desa Dayu yaitu pada pameran hari jadi Kabupaten Karanganyar dan pameran disalah satu daerah di Kalimantan.

Selain pembuatan makanan terdapat pula kelompok batik di Dayu, yaitu Sekar Arum, Sekar Tanjung, PKBM Kreatif, dan Sekar Mulya. Keterbatasan pemasaran menjadi penghambat perkembangan produksi batik di desa ini. Mulai ada perkumpulan pengrajin batik sejak tahun 2012, sedangkan makanan tahun 2014. Rata-rata anggota kelompok adalah ibu-ibu. Pembinaan yang pernah diterima antara lain dari LPK Karanganyar. Dulu perkelompok 20 orang, sekarang yang aktif tinggal 15 orang. Mereka membatik di rumah masing-masing dengan disediakan bahan baku dari pengelola. Pemasaran hasil dari perajin batik dilakukan oleh pengelola.

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta pernah juga melatih masyarakat Desa Dayu untuk pembuatan pupuk organik. Pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan mempunyai kesamaan kepentingan pokok untuk mempertahankan eksistensi manusia serta untuk mengupayakan peningkatan kesejahteraan manusia dalam pembangunan yang berkesinambungan "sustainable development" (Mitchell, Setiawan & Rahmi, 2000: 30 dalam Widayati).



Keseriusan dalam mengembangkan ekonomi kreatif dengan mengikuti pameran hingga luar daerah

Potensi ekonomi di Desa Dayu sudah mendapat binaan seperti desa vokasi dari Dispora Kabupaten Karanganyar maupun pembinaan dari instansi lain. Program sebagai desa vokasi di Dayu sudah berjalan baik, tinggal pengembangan dan pemasaran. Namun masih diharapkan pendampingan dari pemerintah dalam pengembangannya, dan juga perlu dilakukan kerjasama dalam permodalan dengan pihak investor lokal maupun pemerintah.

IV. Perekonomian Masyarakat Desa Dayu Saat Ini

Dalam rangka pengembangan perekonomian masyarakat, Desa Dayu telah dijadikan sebagai desa vokasi. Terdapat beberapa potensi ekonomi yang telah dikembangkan dalam program desa vokasi ini.

Penduduk Desa Dayu khususnya masyarakat Dusun Tanjung yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani, mereka masih memiliki waktu luang untuk mengembangkan usaha. Kemauan dan adanya tenaga kerja sangat mendukung upaya pengembangan desa vokasi.

Di dalam hal ini, pengembangan tanaman buah secara besar-besaran memang belum pernah ada.



Tanaman jeruk bali yang banyak ditanam di halaman rumah warga

Pemerintah sudah memberikan bibit buah seperti rambutan, jeruk bali, nangka tetapi belum ada pendampingan khusus. Banyak masyarakat yang menanam tanaman jeruk di halaman rumah mereka, menunjukkan wilayah ini cocok untuk dikembangkan sebagai desa agrowisata.

Pembuatan kuliner abon lele yang ditekuni oleh Ibu Ngatirah dan ibu-ibu PKK di Dusun Grenjeng masih eksis hingga sekarang. Kelompok penggiat abon lele terdiri dari 10 anggota PKK Grenjeng. Hasil produksi dipasarkan di pasar Desa Tuban, di kantor-kantor, dalam event-event tertentu dan di warung milik salah satu anggota yang tidak jauh dari Balai Desa Dayu. Industri abon lele ini merupakan hasil pelatihan dari program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM).



Produk olahan potensi lokal berupa kripik singkong, abon lele, dankripik kulit lele

Berdasarkan wawancara dengan Bu Ngatirah (Grenjeng) koordinator pengrajin makanan, kelompok pengrajin abon lele, kripik lele, keripik singkong beranggotakan sepuluh orang. Mereka membuat produk masih berdasarkan pesanan, dengan minimal produksi lima kilogram lele mentah. Seminggu kelompok ini mampu memproduksi dua kali. Abon lele mulai diproduksi tahun 2012, oleh kelompok ibu-ibu PKK yang mendapatkan pelatihan dan modal usaha dari PNPM. Meskipun baru dirintis tetapi usaha ini konsisten berkembang, semakin banyak masyarakat yang menikmati produk kelompok ini. Dari lima kilo ikan lele mampu menghasilkan pendapatan kotor RP 300.000,-. Produk ini menggunakan label "Abon lele Kampung Purba Dusun Grenjeng". Kelompok industri kecil ini sering menerima kunjungan dari SMK untuk mendukung usaha kecil mereka.

Selain abon lele, ibu-ibu PKK juga mendapat pelatihan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar mengenai pembuatan keripik singkong. Kendala yang dirasakan adalah kurangnya modal dan alat produksi. Kelompok ini pernah mendapat pelatihan pengolahan singkong di Malang pada tahun 2014, dan pernah mengikuti pameran di tingkat Kabupaten.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, masyarakat Desa Dayu khususnya para wanita sedang mendapat pelatihan menjahit dari BLK Karanganyar yang telah berjalan sudah 3 minggu dan telah mencapai 2 periode. Pelatihan dari BLK tersebut telah berjalan sejak tahun 2014. Selain pelatihan menjahit juga dilaksanakan pelatihan bordir dan pembuatan sangkar burung bagi para warga laki-laki.

Dalam rangka pendirian kampung purba Desa Dayu, sudah dilakukan pelatihan pembuatan souvenir, tetapi sayangnya hal ini hanya berhenti sampai pelatihan dan belum ditindaklanjuti dengan produksi oleh masyarakat. Belum ada warga yang menekuni hasil pelatihan itu untuk memproduksi souvenir. Selain itu di Desa Dayu juga digalakkan sebagai kampung Inggris.

Menurut Ibu Marni (pengrajin telur asin dan penggerak ibu-ibu PKK) selain mengikuti kursus menjahit, mereka juga aktif membuat telur asin. Pemasaran berdasar pesanan, setiap produksi bisa mencapai 100-150 butir.



Kursus menjahit ibu-ibu PKK



Pembuatan telur asin hasil binaan vokasi

Pelatihan dari Dinas Pariwisata yang pernah dilakukan di Desa Dayu diantaranya adalah pembuatan telur asin, cendol, kripik singkong, gantungan kunci, sablon, tempat hp, dan dompet yang dibuat dari kertas koran. Setiap periode pelatihan dilaksanakan dalam waktu sebulan. Namun hasil dari pelatihan ini belum terlihat, masyarakat belum ada yang mencoba untuk memproduksinya.

Hasil produk pertanian dapat ditingkatkan nilai jualnya dengan mengolahnya lebih lanjut. Hingga sekarang belum ada makanan khas Desa Dayu. Pelatihan kuliner bagi warga masih dilakukan, antara lain pembuatan kripik bonggol pisang, singkong, telur asin panggang, jamur dan sebagainya. Kacang tanah juga menjadi komoditi yang banyak diproduksi di daerah ini. Produksi kacang tanah yang berkembang baik di wilayah ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Produk tersebut hanya dijual mentahan kepada tengkulak dan belum diolah menjadi produk olahan makanan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Instansi terkait belum pernah mengadakan pelatihan mengenai pemanfaatan kacang tanah. Sebenarnya banyak jenis makanan yang bisa dihasilkan dari pengolahan bahan kacang tanah, antara lain adalah kacang bawang, kacang goreng, kacang oven, kacang panggang, bumbu pecel siap saji dan sebagainya yang tentunya akan meningkatkan nilai jual, walaupun untuk itu juga diperlukan modal pendukung yang cukup.



Kacang panggang, produk industri rumah tangga

Menurut Pak Suhartono (kepala Dukuh Dayu), di Manado beliau pernah menjumpai kacang tanah yang digoreng dengan pasir tetapi bumbunya dapat meresap hingga di dalam kulit kacang, sedang di daerahnya kacang tanah yang telah diolah berasa tawar. Suatu tantangan di Desa Dayu untuk dapat mengolah kacang tanah yang melimpah tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya sendiri. Dapat dicontohkan bahwa pada setiap ada kegiatan kemasyarakatan di Desa Dayu, hidangan kacang tanah yang disajikan berasal dari luar daerah.

Menurut informasi dari seorang pengrajin makanan kecil yang mulai menggeluti kripik sejak Januari 2015 hasil pelatihan dari BLK Karanganyar. Bonggol pisang bahan baku kripik dibeli dari petani, sedangkan daun singkong yang juga merupakan bahan baku kripik dapat diperoleh di lahan tanamannya sendiri. Kripik bonggol pisang maupun daun singkong tersebut dipasarkan ke pasar maupun warung-warung makanan. Selain dari BLK, mereka belum pernah mendapatkan pelatihan dari instansi lain.

Warga di Dayu juga ada yang memproduksi minuman ubi ungu dan es krim ubi ungu. Setiap 2 kg ubi ungu dapat dibuat 100 cup dengan harga Rp 1.500,- per cup minuman dan Rp 3.500,- per cup eskrim. Produk lain dari Desa Dayu adalah rengginan singkong, kripik jamur, bonggol pisang, kripik pare, kripik daun singkong, dan kripik bayam. Produk-produk ini merupakan hasil dari pelatihan BLK selama 15 hari.

Pengrajin lain yang menekuni pembuatan makanan kecil adalah Eni (34 TH). Jenis makanan yang dibuat

adalah dadar gulung, dan sudah ditekuni selama 1 tahun. Bahan dadar gulung terdiri dari tepung terigu, telur, gula pasir, tepung kanji dan garam. Proses produksi dimulai jam 01.00 malam, hasil produksi diambil pedagang untuk dijual di Solo. Ibu Eni mengetahui tentang produk ini dari saudaranya yang kemudian dia praktekkan pembuatannya. Setiap hari beliau memproduksi 190 buah dengan harga Rp 800,- dan dijual lagi seharga Rp 1.000,-. Disamping itu ada juga warga yang membuat kue klepon dan kue lapis.

Untuk mengetahui kondisi perekonomian warga pada saat ini, dilakukan pula wawancara dengan Bapak Marno 43 tahun (buruh kerajinan kayu) yang memproduksi mebel, dudukan (*cagak/palangan*) timbangan, dan sangkar burung. Produksi mebel sudah dilakukan sekitar 10 tahun sedangkan dudukan timbangan baru sekitar 2 tahu. Hasil dari pembuatan dudukan timbangan dikirim ke daerah di sekitar Dayu, yaitu di Wonorejo dan Selokaton. Sementara itu pembuatan sangkar burung belum lama ditekuninya, dan hanya dilakukan sebagai usaha sampingannya itu pada saat ada waktu longgar. Pelatihan pembuatan sangkar burung tersebut dilakukan oleh BLK Karanganyar pada tahun 2014. Selain pelatihan pembuatan sangkar burung, pelatihan yang pernah diikuti adalah pembuatan souvenir asbak. Pelatihan pada saat itu hanya pada produksi tanpa pengetahuan cara pemasaran. Hal ini mengakibatkan produksi yang dilakukan hanya terbatas pada pesanan. Jika sudah ada kios souvenir di museum Klaster Dayu, maka hasil kerajinan masyarakat dapat dipasarkan di museum tersebut dan dapat ditampilkan untuk pengunjung.



Kerajinan ukiran asbak yang pernah diproduksi masyarakat

Pelatihan terhadap warga pada bidang seni ukir yang menggunakan bahan limbah mebel kayu, antara lain menghasilkan gantungan kunci dan pembuatan sangkar burung. Pelatihan ini merupakan upaya untuk mengangkat masyarakat dengan keberadaan museum yang terdapat di lingkungan mereka. Sementara ini produk gantungan kunci belum mulai diproduksi secara massal karena belum memiliki gambaran pemasarannya. Seperti halnya produksi telur asin yang bisa masuk ke kantor-kantor dengan ikut program BLK maka diharapkan juga produksi limbah mebel ini juga dapat mencapai pangsa pasar yang lebih luas dengan melalui pintu-pintu kantor. Event-event yang memperkenalkan produk masyarakat perlu secara rutin dilakukan.

V. Penutup

Tantangan terhadap kehidupan yang semakin berat memaksa kita untuk tangguh menghadapi situasi perekonomian yang semakin berat. Kerjasama yang apik antara pemerintah dengan masyarakat untuk menghadapi hal ini sangat diperlukan. Salah satu caranya adalah vokasi kepada masyarakat pada ekonomi kreatif. Pemerintah melalui lembaga terkait memberikan pendidikan vokasi kepada warga Desa Dayu. Kegiatan desa vokasi dimaksudkan

untuk memberikan bekal kepada warganya untuk aktif berperan dalam pengelolaan ekonomi secara mandiri. Wujud ekonomi mandiri ini antara lain dengan usaha-usaha kecil seperti pembuatan makanan ringan, kerajinan mebel, pembuatan aksesoris/souvenir, konveksi, budi daya tanaman buah, industri rumah tangga, maupun bimbingan sektor ekonomi lain.

Penciptaan peluang kerja di daerah dengan memanfaatkan sumber potensi lokal yang ada, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam harus mulai digalakkan. Penelitian tentang masyarakat, terutama di wilayah situs untuk mengetahui tanggapan masyarakat dalam perlindungan situs warisan dunia Sangiran. Keberadaan museum Dayu disambut secara antusias oleh masyarakat di sekitarnya. Terbukti dengan semangat masyarakat untuk mengikuti pelatihan, untuk menunjang pengembangan museum. Salah satunya melalui sadar wisata, yang akan memacu ekonomi kreatif. Partisipasi semua unsur masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung program Desa Vokasi. Keberhasilan program ini tidak akan terwujud tanpa adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Sebagai Desa Vokasi, program-program pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan perekonomian telah dilakukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakatpun telah terasa. Namun demikian, program-program pemberdayaan tersebut masih perlu dikembangkan lagi dan perlu didukung dengan program-program maupun penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi budaya masyarakatnya, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan kesejahteraan di Desa Dayu lebih lanjut:

1. Pemerintah mendorong, membina dan memfasilitasi pengembangan budaya, seperti penyelenggaraan sedekah bumi yang dapat dijadikan atraksi budaya.
2. Pemerintah dan masyarakat setempat (bahkan kalau bisa menggandeng pihak swasta) bekerjasama untuk mengembangkan produk lokal yang dapat menjadi identitas dan bernilai ekonomi seperti pembuatan makanan, maupun kerajinan.
3. Perbaikan infrastruktur yang ramah situs
4. Promosi menarik tentang potensi situs dan produk kreatif masyarakat
5. Untuk menciptakan efisiensi kolektif, diperlukan kerjasama dan kemitraan antar pelaku usaha agar terjadi hubungan yang saling terintegrasi antara satu industri dengan industri kreatif lainnya.
6. Pemerintah daerah perlu mendorong intensitas pemanfaatan produk industri kreatif khas daerah.
7. Pemerintah perlu mendukung penyelenggaraan event-event budaya secara reguler, yang mengkolaborasi kekayaan seni budaya, aktivitas ekonomi, dan sosial dengan berbagai jenis industri kreatif terkait secara simultan.
8. Luasnya lahan pertanian dan profesi masyarakatnya yang sebagian besar sebagai petani, maka potensi pengembangan bidang ini sangat terbuka. Lahan-lahan yang ada dapat dijadikan agro wisata kebun buah yang akan mendukung keberadaan wisata museum.
9. Produk makanan banyak di daerah ini, dan memerlukan pengelolaan lebih lanjut untuk menjadikan sebagai makanan khas daerah.

10. Produk wisata yang bisa ditawarkan terdiri dari penyediaan berbagai jasa yang saling terkait oleh masyarakat. Antara lain jasa transportasi, penginapan (traditional homestay), makan minum, tour, prasarana umum, kemudahan, keramah tamahan, adat istiadat, maupun seni budaya. Tujuan wisata ini akan berhasil didukung oleh fasilitas (jalan, listrik, air, mandi cuci kakus (MCK), kebersihan lingkungan, telekomunikasi, jembatan dan sebagainya) dan aksesibilitas ke tempat wisata, lebih unik lagi jika ditunjang atraksi wisata lainnya yang menarik.
11. Menjadikan warisan budaya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, baik untuk tujuan ilmiah, pendidikan, pariwisata, maupun perekonomian. Upaya utama yang terkait dengan tujuan ini adalah menyiapkan aset warisan budaya melalui penataan akses fisik, penyediaan akses informasi, dan sarana lain yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang atau yang sekedar ingin mengetahuinya secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Gama, Judistira K. 2013. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Ihromi T.O. 2013. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1997. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marzali, Amri. 2009. Antropologi Pembangunan Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Widayati, Weka. 2011. Ekologi Manusia. Kendari: Unhalu Press.
- <http://pengertian-definisi.blogspot.co.id/2010/10/definisi-ekowisata-ecotourism.html>